

PROSIDING

ISBN 978-602-5534-47-8



YOGYAKARTA
O K T O B E R

2019

SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-5

CALL FOR PAPERS DAN PAMERAN
HASIL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN
KEMENRISTEKDIKTI RI

EKONOMI & SOSIAL

PENGEMBANGAN RISTEK DAN PENGABDIAN
MENUJU HILIRISASI INDUSTRI



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA
2019

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-5, *CALL FOR PAPER* DAN PAMERAN
HASIL PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT
KEMENRISTEKDIKTI RI

EKONOMI & SOSIAL

PENGEMBANGAN RISTEK DAN PENGABDIAN
MENUJU HILIRISASI INDUSTRI

YOGYAKARTA, 16 - 17 OKTOBER 2019

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"

YOGYAKARTA

2019

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL TAHUN KE-5, *CALL FOR PAPER* DAN PAMERAN
HASIL PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT
KEMENRISTEKDIKTI RI

PENGEMBANGAN RISTEK DAN PENGABDIAN
MENUJU HILIRISASI INDUSTRI

Cetakan Tahun 2019

Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Prosiding Seminar Nasional dan *Call For Paper*
Pengembangan Ristek dan Pengabdian menuju Hilirisasi Industri
LPPM UPNVY

1.468 hlm; 21 x 29.7cm.
ISBN: 9 78 - 6 0 2 - 5 5 3 4 - 4 7 - 8

LPPM UPNVY PRESS

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
LPPM UPNVY Gd. Rektorat Lantai 4
Jl. Padjajaran 104 (Lingkar Utara), Condong Catur, Yogyakarta 55283
Telpon (0274) 486733, ext 154
Fax. (0274) 486400

www.lppm.upnyk.ac.id
Email: lppm@upnyk.ac.id

Penata Letak : Dedi Fatchurohman Hermawanto
Nanik Susanti
Desain Sampul : Sri Utami

Distributor Tunggal
LPPM UPNVY Gd Rektorat Lantai 4
Jln. Padjajaran 104 (Lingkar Utara), Condong Catur, Yogyakarta 55283
Telpon (0274) 486733, ext 154
Fax. (0274) 486400

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI
EKONOMI DAN SOSIAL

	Halaman
Halaman Judul	i
Daftar Reviewer	iii
Sambutan Rektor	iv
Kata Pengantar Kepala LP2M	v
Daftar isi	vii
<i>Perceived Enjoyment, Compatibility Dan Social Influence</i> Dalam Adopsi Media Sosial	747
Dyah Sugandini, Mohamad Irhas Effendi, Yuni Istanto, Rahajeng Arundati, Esti Dwi Rahmawati	
Peran Organisasi Masyarakat Sipil Dalam Pemberantasan Hoaks	756
Muhammad Edy Susilo, Subhan Afifi, Senja Yustitia	
Development Of Tourism In The South Coastal Of Special Region Of Yogyakarta	765
Noto Pamungkas, Rusherlisyani, Raden Hendri Gusaptono, Latifah Dianing Putri, Ulfah Rahmawati, Adiwirastu Nuralamsyah, Aryani Muji Kirana Putri	
Analisis Karakteristik Nelayan Tradisional Berdasar Jenis Dan Klasifikasi Nelayan, Kelompok Kerja, Jenis Perairan, Teknologi, Aspek Keterampilan Profesi, Sistem Navigasi Dan Komunikasi	775
Sabihaini, Awang Hendrianto Pratomo, Heru Cahya Rustamaji, Sudaryatie	
Perkembangan Batik Sleman	781
Sri Suryaningsum, Raden Hendri Gusaptono, Sri Luna Murdianingrum, Alifa Nida Maharani, Rakyan Widowati Tanjung	
Memetakan Kemampuan Literasi Media Digital Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Maguwoharjo, Yogyakarta	791
Dewi Novianti, Siti Fatonah	
Pemahaman Perangkat Desa Terhadap Aspek Perpajakan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Kabupaten Bantul	800
Dwi Sudaryati, Sucahyo Heriningsih, Lita Yulita Fitriyani	
Upaya Diplomas Perbatasan Indonesia Dalam Menyelesaikan Persoalan Perbatasan Di Tanjung Datu, Kalimantan Barat	808
Iva Rachmawati	
Analisis Kepemimpinan Spiritual, Perilaku Kerja Spiritual, Dan Kesadaran Lingkungan Terhadap <i>Environmental Passion</i>	823
Yuni Siswanti, Ahmad Muhsin, Laila Nafisah	

Pemetaan Objek Wisata Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Dlingo, Bantul Ninik Probosari, Sri Kussujaniatun, Anis Siti Hartati	832
Analisis Kota Yogyakarta Sebagai Kota Kreatif: Pendekatan Sinergitas Quadro Helix Prayudi, Kartika Ayu Ardhanariswari, Ninik Probosari	839
Model Manajemen Risiko Bencana Berbasis Komunitas Melalui Uji Publik Rencana Kontinjensi Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo Puji Lestari, Eko Teguh Paripurno, Arif Rianto Budi Nugroho	850
Implementasi Kurikulum Berbasis Kkni Menuju Era Revolusi Industri 4.0: Telaah Literatur Sri Astuti, Zuhrohtun, Kunti Sunaryo	857
<i>Spillovers</i> Produktivitas Pekerja Di Jawa Tengah Joko Susanto, Didit Welly Udjiyanto	865
Analisis Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, Dan Peran Perangkat Desa Terhadap Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Lima Desa Di Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro) Lita Yulita Fitriyani, Marita, Windyastuti, Mustholihul Absor	875
✓ Kritik Arus Bawah: Studi Wisata Festival Di Perbatasan Sota, Merauke Machya Astuti Dewi, Iva Rachmawati, Sri Issundari, Meilan Sugiarto	883
Adopsi Aplikasi Berbasis Android Bela Yudha Darasta, Aprilivianto, Dyah Sugandini, Mohamad Irhas Effendi	892
Loyalitas Pada Wisata <i>Heritage</i> : Studi Kasus Pada Wisatawan Candi Prambanan Esti Dwi Rahmawati, Yulia Aji Puspitasari, Yuni Istanto, Dyah Sugandini	901
Kebijakan Indonesia Dalam Mewujudkan Industri Hijau (<i>Green Industry</i>) Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo Asep Saepudin, Sri Muryantini, Herra Dwi Maghfiroh	910
Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis Kkni Ayn Warsiki, Tri Mardiana	921
Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen Situs Pemesanan Tiket Dan Hotel <i>Online</i> Pegipegi Danang Yudhiantoro, Ign Agus Suryono, Karyono	927
Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Kesadaran Perpajakan Dan Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Pada Umkm Di Daerah Istimewa Yogyakarta) Hari Kusuma Satria Negara, Dian Indri Purnamasari	939

Kajian Teoretis Tentang Manajemen Laba Dan Implikasinya Terhadap <i>Credit Rating</i> Indra Kusumawardhani , Windyastuti	947
Model Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Bela Negara Di Kalangan Mahasiswa Upn "Veteran" Yogyakarta Untuk Mewujudkan "Kampus Bela Negara" Isbandi Sutrisno, Sigit Tripambudi	959
Budaya Komunikasi Masyarakat Sangiran Dalam Upaya Pelestarian Situs Arkeologi Sangiran Sebagai Warisan Budaya Dunia Kurnia Arofah, Basuki Agus Suparno	972
Keakuratan Model Prediksi Fraud Pada Industri Perbankan Sri Astuti, Marita, Sucahyo Heriningsih	980
Kebijakan Irregular Maritime Arrivals (Imas) Australia Dan Dampaknya Terhadap Indonesia Tahun 2010-2018 Muharjono, Hikmatul Akbar	989
Kausalitas Antara Investasi Asing Dan Kemiskinan Di Indonesia Purwiyanta, Ambar Puji Harjanto	997
Upaya Reunifikasi Korea Dan Perkembangan Hubungan Antar Korea Reza Prima Yanti, Anik Yuniarti	1007
Transmisi Kebijakan Moneter Dengan Sasaran Akhir Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Rini Dwi Astuti, Sri Rahayu Budi Hastuti	1015
Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 Di Media Daring Dan Media Sosial Rudi Wibowo, Edwi Arief Sosiawan, Ratnawati, M.Si	1022
Pengembangan Model Pengambilan Keputusan Multi Kriteria Pada Perusahaan Jasa untuk Menentukan <i>Trade-Off</i> Dari Tujuan Perusahaan Yang Saling Berkonflik Menggunakan Metode <i>Single Objective Approach</i> Sutrisno, Dyah Rachmawati Lucitasari	1032
Desentralisasi Fiskal Dan Dampaknya Terhadap Ketimpangan Pembangunan Di Pulau Jawa Tahun 2001-2017 Wahyu Dwi Artaningtyas, Asih Sriwinarti	1039
Strategi Pengembangan Desa Berbasis Potensi Lokal Eko Murdiyanto, Budiarto, Vandrias Dewantoro	1049
Migran Penduduk Dari Desa Sumbermulyo Beserta Hubungannya Dengan Daerah Asal Lukmono Hadi, Arif Wibawa	1056

Grand Desain Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal (Studi Kasus Di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo)	1062
Nanik Dara Senjawati, Indah Widowati, Sugiman Setyo Wardoyo	
Potensi Dan Permasalahan Bumdes Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Bantul (Studi Di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul)	1070
Abdul Ghofar, Dwi Hari Laksana, Teguh Kismantoroadji	
Potensi Desa Wisata Di Sleman Menuju Muslim Friendly Tourist Village	1076
Eny Endah Pujiastuti, Adi Soeprapto, Sriyono, Simon Pulung Nugroho, Fery Dwi Jadmiko, Amira Fauzia Luberti	
Strategi Pengembangan Penatakelolaan Dan Sistem Informasi Akuntansi Pada UKM Sebagai Upaya Keefektifan Pengendalian Manajemen Dan Implikasinya Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak	1082
Hiras Pasaribu, Nur Suhascaryo, Alp. Yuwidianoro, Ida Ayu Purnama, Afni Sirait	
Analisis Tingkat Kedisiplinan Mahasiswa Dalam Menghadiri Perkuliahan Pada Jurusan Manajemen Feb Upn "Veteran" Yogyakarta	1093
Ignatius Agus Suryono, Sudaryatie, Sri Kussujaniatun, Anis Sitihartati	
Pemetaan Model Pembelajaran Pancasila Pada Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta	1098
Saptopo Bambang Ilkodar, Lestanta Budiman, Hastangka	
Kajian Potensi Usaha Produk Pasta Pewarna Alami 'Indigo' Di Kabupaten Bantul Berbasis Kemampuan Pengembangan Keterlekatan Jejaring Kerjasama	1106
Titik Kusamantini, Krisnandini Wahyu Putri, Darban Haryanto	
Kajian Perilaku Sivitas Akademika Terhadap Sampah Di Lingkungan Upn "Veteran" Yogyakarta	1113
Andi Sungkowo, Ika Wahyuning Widiarti, Farida Afriani Astuti, Titi Tiara Anasstasia	
Potensi Kekayaan Intelektual Para Dosen UPN Veteran Yogyakarta 2012-2019	1123
Ari Wijayani, Ninik Probosari	
Peningkatan Mutu Akreditasi Program Studi Melalui Percepatan Waktu Penyelesaian Tugas Akhir Dan Kuliah Kerja Profesi Mahasiswa	1130
Budiarto, Agus Santosa	
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Layanan Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi	1134
Hiras Pasaribu, Alp. Yuwidianoro, Siti Rokhimah, Indah Kartika Sandhi, Gita Astyka Rahmanda	

Respon Mahasiswa Ftm Upn "Veteran" Yogyakarta Terhadap Fasilitas Non-Kurikuler Ditinjau Dari Survei Kepuasan Parkir Dan Ruang Publik	1143
Joko Soesilo, Suranto, Peter Eka Rosadi, Soraya Faranisya, Fajar Puspo Dewi	
✓ Model Internalisasi <i>Soft Skill</i> Bela Negara Bagi Mahasiswa Fisip Melalui Kegiatan Terintegratif Dan Berkelanjutan	1152
Machya Astuti Dewi, Asep Saepudin, Muharjono, Indro Herry Mulyanto, Kurnia Arofah	
Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Sebagai Upaya Meningkatkan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Upn "Veteran" Yogyakarta	1162
Meilan Sugiarto, Sri Woro Ediningsih, Siswanti, Herlina Jayadianti, Puji Lestari, Bambang Wisaksono	
Pengembangan Model Optimalisasi Peran Lppm Upn "Veteran" Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kinerja Penelitian Dosen Melalui Sinergitas Sinta	1166
Prayudi, Hendro Widjanarko	
Inkubator Bisnis Teknologi Sebagai Upaya Meningkatkan Technology Entrepreneurship Di Perguruan Tinggi	1176
Sadeli, Hastho Joko Nur Utomo, Muhammad Fathi Rauf	
Studi Penelusuran Alumni Teknik Industri Upn "Veteran" Yogyakarta Sebagai Sarana Input Perbaikan Berkelanjutan Program Studi Teknik Industri	1184
Sadi, Dyah Rachmawati Lucitasari, Muhammad Shodiq Abdul Khannan	
Profil Lulusan Dan Korelasi Antara Toefl Dan Indeks Prestasi Kumulatif Lulusan Dengan Masa Tunggu Program Studi Ekonomi Pembangunan	1192
Sri Rahayu Budi Hastuti, I Ketut Nama	
Analisis Penguatan Internal Penelitian Perguruan Tinggi	1203
Sri Suryaningsum	
Fasilitas Aplikasi Web Dapat Membangun Suasana Akademik Untuk Menciptakan Word Of Mouth Mahasiswa Prodi Magister Manajemen	1211
Wisnalmawati, Istiana Rahatmawati, Purbudi Wahyuni	

KRITIK ARUS BAWAH:

STUDI WISATA FESTIVAL DI PERBATASAN SOTA, MERAUKE

Machya Astuti Dewi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

machya@upnyk.ac.id

Iva Rachmawati

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Iva.rachma@gmail.com

Sri Issundari

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

sri.issundari@upnyk.ac.d

Meilan Sugiarto

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

msugiarto89@gmail.com

Abstract

Many people believe that organizing festivals in the border area will increase the popularity of the border area and improve the socio-economic conditions of the border communities. But in the case of Sota border area, it is debatable. This paper aims to analyze the views of the community and local government about the border festival which was held by the central government in Sota, Merauke, Papua in 2016 and subsequently explored their views on what border festival should be like. To answer the question, a Focus Group Discussion was conducted with community leaders in Sota, activists in Merauke, officials from the Tourism Office, the Culture Office, the National Border Management Agency in Merauke, students and lecturers from Musamus University. They stated that the festival which had been conducted by the central government seemed in a hurry and lacked coordination with the local government. They also regretted that the festival was dominated by artists from Jakarta, while the local community was less involved. As a result, local cultural and economic potentials are not fully exposed. There are three things that should be considered to promote the border area through festivals: 1) the social, cultural and economic potential of the local community must be the main points promoted, 2) the widespread use of mass media, and 3) the strengthening of networks between the community and the local university, and local government for continual assistance.

Keywords: border area, border festival, promotion, local community, local government

PENDAHULUAN

Pengembangan kawasan pariwisata perbatasan saat ini menjadi trend dalam pembangunan daerah perbatasan. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah mengentaskan kemiskinan di wilayah perbatasan seperti tertuang dalam 11 rencana aksi BNPP yang diimplementasikan melalui Peraturan Presiden No. 29 tahun 2010 tentang Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2011. Hal ini juga tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009 melalui Program Pengembangan Wilayah Perbatasan. Oleh karenanya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan perbatasan melalui proyek border tourism dapat menjadi salah satu upaya pengentasan kemiskinan.

Namun demikian pengembangan pariwisata perbatasan menghadapi kendala keterbatasan akses, infrastruktur, sarana, dan prasarana, di samping lokasinya yang jauh dari kota. Keterbatasan-keterbatasan itu oleh Kementerian Pariwisata dicoba untuk diminimalisir dengan penyelenggaraan festival pada tahun 2016. Festival memainkan peran yang penting dalam pariwisata baik sebagai aset maupun sebagai produk dari pariwisata (Cudny, 2013). Dorongan utama melakukan perjalanan wisata budaya tidak hanya untuk mendapatkan kesenangan dari perjalanan wisata itu sendiri melainkan mereka yang melakukan perjalanan wisata budaya cenderung bepergian untuk memperoleh pengetahuan mengenai budaya baru dan merasakan atmosfer yang berbeda (Miller, Tanpa Tahun). Penyelenggaraan festival pada kawasan perbatasan diharapkan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang menyukai perjalanan wisata budaya dan atau mereka yang sebelumnya tidak tertarik dengan wisata perbatasan.

Festival perbatasan atau Cross Border Festival di Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata pernah digelar di beberapa daerah perbatasan dengan konser musik, bazaar, kuliner dan sejumlah pertandingan olahraga seperti pacuan kuda dan motorcross. Sejumlah besar wisawatan baik wisatawan domestik maupun wisatawan dari negara tetangga datang untuk menikmati Cross Border Festival. (<https://travel.kompas.com/read/2016/06/29/061000927/Tarik.Wisman.Kemenpar.Akan.Gelar.Festival.Perbatasan>). Di Papua, Cross Border Festival diselenggarakan tahun 2016 di Jayapura dan Merauke. Seperti halnya Cross Border Festival lainnya, Cross Border Festival di Jayapura dan Merauke juga ditujukan untuk meningkatkan kedatangan wisatawan dengan mengundang sejumlah artis dari Jakarta dan budaya lokal. Banyak pihak menilai festival tersebut berhasil meningkatkan jumlah pengunjung di perbatasan. Namun apakah daerah perbatasan mendapat manfaat dari kegiatan tersebut? Tulisan ini hendak mengungkap pandangan pemerintah daerah Merauke dan masyarakat Sota tentang festival perbatasan.

KAJIAN LITERATUR

Pemerintah saat ini banyak membantu pariwisata di daerah dengan menyelenggarakan kegiatan atau event tertentu guna menarik pengunjung. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari strategi untuk pembangunan ekonomi, pembangunan bangsa dan pariwisata budaya. Kesadaran atas dampak kegiatan budaya atau festival budaya yang dapat menarik wisatawan pun saat ini telah mengalami banyak perubahan. Pemerintah pusat tidak lagi menjadi aktor utama dalam menyelenggarakan kegiatan melainkan aktor utama justru berada di tangan warga lokal. Komunitas lokal memainkan peran utama ketika menjalankan acara olahraga besar atau acara berskala besar lainnya. Merujuk pada temuan Getz (1997) tentang pengelolaan kegiatan, maka dukungan dari komunitas budaya lokal sangat penting. Getz (1991) juga menengarai sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan festival

yang diselenggarakan oleh warga lokal.

Getz (2008) menempatkan Festival Tourism sebagai bagian dari Event Tourism. Bagi Getz, semua pariwisata yang bertujuan untuk menghadiri sebuah festival adalah bagian dari Event Tourism. Demikian pula mengacu pada klasifikasi Lord Cultural Resources Planning and Management (<https://www.lord.ca/>), festival merupakan salah satu bentuk dari Event Tourism yang merupakan sub bagian dari Cultural Tourism. Sementara event sendiri didefinisikan oleh Janiskee (1980) sebagai serangkaian kegiatan yang atraktif dan menarik yang diselenggarakan dalam waktu yang pendek pada kawasan tertentu untuk memperingati peristiwa tertentu. Studi mengenai special event sebagai bagian dari manajemen pariwisata dimulai pada tahun 1970 (Hede 2007). Studi tersebut terus berkembang hingga tidak hanya meyakini event sebagai motivator penting atau pembangun citra sebuah kawasan tertentu tetapi juga meyakini bahwa event mampu menjadi pendorong perekonomian masyarakat.

Sementara itu Congcong (2014) mendeskripsikan festival secara lebih spesifik yaitu dengan menelusuri makna dari festival itu. "it (festival) is a kind of social activity according to the needs of people living custom for a long time gradually established and passed from generation to generation". Dengan demikian, Congcong mendefinisikan festivals tourism sebagai upaya untuk membangun pariwisata dengan memanfaatkan budaya lokal dan warga masyarakat (Congcong, 2014: 53).

Secara khusus pula Congcong menetapkan karakter dari festival tourism melalui beberapa prasyarat yaitu, pertama, festival tourism bersifat lokal yang artinya turisme ini secara spesifik menawarkan budaya dan adat daerah dan merujuk pada kawasan geografis tertentu. Dengan demikian, setiap festival di setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Kedua, setiap wisatawan dapat turut serta berpartisipasi dan memiliki pengalaman secara langsung dalam acara yang diselenggarakan. Ketiga, budaya -selain menjadi komoditas utama guna menarik wisatawan- ia juga menjadi jembatan bagi komunikasi budaya antara warga antar negara. Keempat, festival tourism merupakan kegiatan yang sangat luas yang mencakup budaya lokal, kuliner lokal, penginapan, hingga transportasi, keamanan bahkan mencakup persoalan politik yang terkait dengan kebijakan penyelenggaraan festival tourism. Terakhir, festival tourism merupakan bentuk baru dari produk pariwisata yang memberikan sensasi yang berbeda kepada wisatawan karena tidak saja mengenal budaya yang berbeda tetapi mereka dapat mengenal budaya yang berbeda dengan cara yang unik. Dengan begitu, produk baru dalam industri pariwisata budaya ini sudah selayaknya dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar tetapi juga dampak sosial.

Berangkat dari pemaknaan festival tersebut, maka semestinya penyelenggaraan festival harus memiliki unsur budaya lokal baik yang berupa tangible product maupun intangible product berupa tari-tarian dan musik. Meskipun dalam prakteknya penyelenggaraan festival sebagai bagian dari turisme tidak lagi dapat ditempatkan semata pada produk budaya lokal. Sebagai sebuah produk guna menarik kedatangan wisatawan pada suatu kawasan maka festival tourism diselenggarakan sejalan dengan bentuk-bentuk kegiatan yang lain seperti kegiatan olahraga yang dikemas sebagai perlombaan atau musik dan aktivitas seni yang tidak lagi merujuk pada seni tradisional. Tujuan festival tourism sebagai daya tarik wisata tidak jarang mengacaukan identitas kawasan itu sendiri yang semestinya dapat menjadi brand tersendiri yang melekat pada festival yang diselenggarakan. Cudny (2013:109) menengarai hal tersebut dengan memperingatkan bahwa hilangnya autentisitas lokal yang semata-mata hanya mengikuti keinginan wisatawan dapat menjadi penyebab disfungsi dari penyelenggaraan sebuah festival.

Festival atau event dapat menjadi salah satu bentuk pariwisata alternatif yang dapat

dikembangkan di perbatasan termasuk Sota, dengan mendorong warga lokal sebagai host. Selain mendorong peningkatan kualitas sumber daya, budaya dan artis lokal memiliki kesempatan yang lebih baik dalam sejumlah festival budaya. Dengan demikian, pembangunan image terbangun secara tidak langsung dengan melekatkan kekhasan daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami pandangan masyarakat tentang festival perbatasan dan merumuskan ulang model festival perbatasan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk merumuskan model pemberdayaan masyarakat melalui program pariwisata perbatasan dalam bentuk festival yang merupakan sinergi antara masyarakat (kelompok yang dibina pada tahun kedua), dinas terkait (Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Dinas Kebudayaan, Dinas Perindustrian, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah), maupun pihak swasta, sehingga dapat mendukung pengembangan produk dan promosi pariwisata perbatasan di Desa Sota.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan data kualitatif instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah focus group discussion (FGD). FGD dilakukan pada tanggal 29 April 2019 dengan peserta terdiri dari unsur pemerintah daerah kabupaten Merauke, Kepala Kampung Sota, Polsek Sota, staf Badan Nasional Pengelola Perbatasan di Merauke, Komunitas Kandara, perwakilan masyarakat Sota, mahasiswa dan akademisi dari Universitas Musamus Merauke. Selain itu juga dilakukan observasi terhadap situasi dan obyek pengamatan untuk melengkapi dan memperkaya data.

Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dipilih berdasarkan kategorisasi-kategorisasi. Selanjutnya data dianalisis dan diinterpretasikan, dinarasikan dan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sota dan Festival Perbatasan

Sota adalah sebuah distrik (kecamatan) di kabupaten Merauke yang terletak di ujung Timur Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini. Sota berjarak sekitar 80 km dari Kabupaten Merauke dengan jarak tempuh sekitar 1-2 jam. Wilayah ini terletak pada 7°45'00" - 8°50'04" LS dan 140°41'04" - 141°12'00" BT. Luas daerah Distrik Sota adalah 2.319.071 Km² (5,06% dari luas wilayah Kabupaten Merauke). Jalan dari Kota Kabupaten Merauke menuju Sota ditempuh melewati jalan aspal yang cukup baik yang menembus hutan dan savana milik Taman Nasional Wasur. Di sebelah utara Sota berbatasan dengan Distrik Eligobel. Di sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Naukenjere. Di sebelah barat berbatasan dengan sungai Maro Distrik Jagebob. Sementara di sebelah timur berbatasan dengan sungai Torasi negara Papua Nugini.

Sota memiliki potensi destinasi wisata yang unik karena merupakan kawasan perbatasan negara pada kawasan paling timur Indonesia. Di Sota terdapat tugu kembar perbatasan atau tugu titik 0 km seperti yang dimiliki oleh Sabang di Aceh (perbatasan Indonesia paling barat di bagian utara Pulau Sumatera). Keunikan lain yang dimiliki kawasan ini adalah masih berjalannya perdagangan tradisional antara warga Sota dan warga desa Weam dan desa Wereaber dari Papua Nugini. Perdagangan tradisional yang mengandalkan hubungan personal ini terjadi setiap hari dengan intensitas yang cukup tinggi, yaitu sekitar 200-300 orang pendatang dari Papua Nugini dan rata-rata 100 orang Indonesia berkunjung ke PNG setiap bulannya (Data Pos Imigrasi Perbatasan Sota, Merauke, 2013). Sota memiliki Taman Nasional Wasur yang kaya akan flora dan fauna. Sota juga menyediakan fenomena unik, yaitu sarang

Meskipun secara umum festival perbatasan yang pernah dilakukan pada tahun 2016 dipandang sukses, namun tidak sedikit kritik yang disampaikan oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Salah satu kritik yang disampaikan terkait dengan kurangnya pebibitan masyarakat setempat dalam festival perbatasan. Salah seorang pejabat pemerintah di Merauke menyatakan bahwa festival dengan mengundang artis-artis ibukota dipandang kurang tepat. Menurutnya penyelenggaraan festival semestinya berasal dari masyarakat itu sendiri, yaitu menunjukkan potensi ekonomi dan budaya setempat. Hasilnya pun berupa

Kritik Arus Bawah

Kementerian Pariwisata Indonesia mencatat bahwa festival tersebut memperoleh sukses besar dengan jumlah kedatangan wisatawan yang cukup besar pada acara tersebut. Wisatawan mancanegara yang datang pada festival perbatasan tanggal 17 Agustus 2016 tercatat sebanyak 1300 orang. Sementara itu wisatawan mancanegara yang hadir pada tanggal 3 Desember 2016 tercatat sebanyak 50 orang. Konsulat Jendral Republik Indonesia di Papua Nugini, Abraham Leblauw, menyatakan bahwa di Papua Nugini acara ini mendapat sambutan yang positif dari warga setempat. Event tersebut sangat terkenal dan mampu menarik sejumlah warga Papua Nugini untuk datang (<http://www.cnn.Indonesia>, 2016).

Festival perbatasan diselenggarakan di Merauke pada 17 Agustus 2016 dan 13 Desember 2016 di Lapangan Sota, Merauke. Acara ini didominasi oleh pertunjukan band dan penampilan artis-artis ibukota dan daerah. Musik beraliran reggae sengaja dipilih dalam festival musik karena menurut Kepala Bidang Festival Asisten Deputi Pengembangan Pemasaran Asia Pasifik Kementerian Pariwisata, Adela Raung, musik reggae banyak disukai oleh masyarakat Papua Nugini. Strategi ini nampaknya cukup berhasil menarik sejumlah besar pengunjung dari Papua Nugini untuk menghadiri festival perbatasan yang diselenggarakan dua kali tersebut pada tahun 2016. Selain pertunjukan musik kegiatan ini juga menampilkan budaya lokal berupa tari-tarian, kuliner lokal dan juga kerajinan lokal dan bazaar.

Kegagalan ini mengingatkan pemerintah bahwa masyarakat masih perlu mendapatkan dorongan yang lebih besar untuk menunjukkan bahwa industri pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Secara umum masyarakat kurang memiliki pendidikan yang cukup dan sebagian besar berprofesi sebagai petani. Bahkan, sebagian masyarakat juga masih ada yang hanya mengandalkan ketercukupan pangan mereka dari kebun dan hutan. Pemerintah akhirnya mengagas sebuah festival untuk mendatangkan lebih banyak pengunjung di perbatasan. Ide ini juga dilatarbelakangi oleh kesuksesan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus di Sota yang mampu menarik ratusan pengunjung baik Merauke maupun dari Papua Nugini datang ke Sota. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia kemudian menyelenggarakan Cross Border Festival (festival perbatasan) dengan harapan event budaya dapat menarik kunjungan wisata lebih banyak ke kawasan perbatasan dan mendorong masyarakat atas potensi pariwisata yang mereka miliki.

Semut atau Musamus yang hanya ada di Indonesia dan sejumlah negara di Afrika. Sementara itu potensi wisata alam pantai juga dimiliki Sota, yaitu pantai Lampu Satu. Sejumlah upaya telah dilakukan pemerintah untuk menambah daya tarik Sota sebagai destinasi wisata. Selain Taman Perbatasan yang dibangun oleh warga lokal, sebuah proyek ekowisata pernah diujicobakan di kawasan tersebut. Pada tahun 2013 Sota mendapat dana bantuan untuk pembangunan ekowisata selama 3 tahun. Sayangnya proyek selama 3 tahun tersebut tidak berhasil karena kesadaran masyarakat atas potensi ekonomi yang mereka miliki nampaknya belum cukup dapat menggerakkan masyarakat untuk memanfaatkannya (Dewi dan Rachmawati, 2018).

peningkatan ekonomi yang dinikmati masyarakat. Pejabat tersebut menceritakan:

Jangan sampai kita melakukan festival, tapi mendatangkan keramaian dari luar. Sebaiknya dari masyarakat sendiri. Nah kita perlu mempersiapkan masyarakat dengan baik. Apa yang disajikan dalam festival itu. Entah itu tarian, hasil-hasil budaya, ukiran atau suvenir atau apa saja yang menunjukkan daerah perbatasan. Ini yang perlu kita cari. Selama ini festival yang kita lakukan hanyalah mengumpulkan orang lalu melakukan sesuatu yang mungkin kita sendiri tidak paham atau masyarakat tidak paham. Jangan sampai festival mendatangkan artis dari Jakarta. Kita harus membentuk festival yang memang betul-betul dari masyarakat (FGD, 29 April 2019).

Kritik yang sama juga disampaikan oleh perwakilan Komunitas Kandara Merauke yang menyatakan bahwa festival perbatasan semestinya memaksimalkan potensi lokal yang dimiliki Sota. Ia menyayangkan bahwa penyelenggaraan festival perbatasan di Sota tahun 2016 mengesankan bahwa pengunjung datang beramai-ramai untuk mencari makan. Tujuan festival mempromosikan budaya dan potensi ekonomi Sota menjadi tidak tersampaikan, padahal Sota memiliki aset budaya dan aset ekonomi yang bisa dipromosikan:

Saya tidak terlibat secara langsung, tapi saya sebagai kontituen yang meramaikan. Tapi saya mau sampaikan cerita tidak enak. Setelah festival bubar, nggak ada kelanjutan dari itu. Kalo kita bicara seni budaya di distrik Sota ada 5 kampung yang sebenarnya mereka sudah punya yang unik. Sebagai contoh Yanggandur itu. Kalo di Yogya itu ada upacara turun tanah untuk bayi, itu ada di Yanggandur. Ini potensi budaya yang perlu diperkenalkan. Kemudian tari-tarian yang masih sangat orisinal... Hasil bumi Sota sangat banyak. Ada minyak kayu putih. Dari sisi lain kalo kita anak Merauke berarti tahu dong kalo Noken dari bahasa suku Kanum itu adalah toare. Bahwa tifa adalah kandara. Ini juga kita harus perkenalkan. Bukan hanya Sota, festival. Tapi juga tahu apa itu yang ada di sana. Mungkin ada festival kulinernya, ada handicraft-nya. Supaya masyarakat terwakili, dilibatkan, bukan sebagai penonton yang datang hanya untuk maaf... cari makan. Kesederhanaan masyarakat di sana banyak potensi yang bisa digali. Hanya karena belum dilibatkan, jadi bodo amat (FGD, 29 April 2019).

Hal itu dibenarkan oleh Kepala Kampung Sota. Menurutnya festival yang diinisiasi pemerintah pusat terlalu didominasi oleh penampilan artis dari Jakarta. Akibatnya budaya masyarakat lokal tidak terangkat. Padahal Sota memiliki ikon wisata berbasis budaya, yang antara lain ditunjukkan oleh keberadaan taware atau noken (tas tradisional Papua), suvenir gantungan kunci, dan kandara atau petkore (tifa). Tifa atau Kandara dari Merauke berbeda dengan tifa dari daerah lain yang ukurannya lebih kecil. Selain itu terdapat tarian tradisional khas Merauke, yaitu tari Etor. Hal ini dapat menjadi ikon dalam festival perbatasan. Kepala kampung menjelaskan:

Festival itu seharusnya yang diangkat budayanya. Saya sangat sayangkan festival kemarin yang dipertunjukkan di sana hanya artis dari Jakarta. Akhirnya budaya kita tidak diangkat. Masyarakat lokal yang punya budaya tidak kelihatan. Ukir-ukiran, anyaman belum dimanfaatkan. Festival kemarin itu juga tiba-tiba. Masyarakat lokal belum punya persiapan. Bahkan pemda juga agak kaget dengan waktu yang singkat. Akhirnya tamu dari PNG diundang agak repot. Kalau bisa festival ini ada persiapan paling tidak satu minggu sebelumnya. Nanti yang dipertunjukkan budayanya selain mereka juga ada persiapan termasuk souvenir (FGD, 29 April 2019).

Menanggapi promosi budaya di Sota, Arnoldus dari Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) di Merauke menyatakan bahwa aspek tersebut harus dikaji mendalam. Merauke memiliki 5 lokasi kecamatan perbatasan, yaitu Naukenjerai, Sota, Ulele, Muting, dan Gobel. Untuk mempromosikan perbatasan pemerintah telah membuat festival perbatasan.

Arnoldus setuju bahwa potensi budaya lokal harus diangkat. Namun jika yang ditampilkan tari-tarian, sementara yang datang adalah warga PNG maka itu artinya tidak ada sesuatu yang baru yang ditampilkan. Artinya perlu mempromosikan festival budaya ke pihak luar (luar Papua), sehingga potensi budaya Sota terangkat. Peran publikasi menjadi sangat penting, baik melalui media sosial, maupun televisi nasional. Harapannya agar bisa lebih dikenal luas dan akhirnya wisatawan dari luar Papua datang melihat. Dampak berikutnya adalah masyarakat bisa memamerkan produk-produk mereka dan mendapatkan penghasilan dari festival perbatasan (FGD, 29 April 2019).

Saat ini peran media massa dalam promosi kepariwisataan adalah hal yang tidak terhindarkan. Banyak kajian empiris di berbagai negara menunjukkan bahwa kesuksesan dalam mempromosikan sektor wisata ditopang oleh peran media yang intensif, baik media massa konvensional maupun media sosial baru yang saat ini sedang menjadi trend (Al-khasawneh, et al, 2018; Hincu, 2017; Condratov & Hapenciuc, 2012). Oleh karenanya upaya untuk mengangkat wisata perbatasan melalui festival perbatasan seharusnya dipersiapkan dengan perencanaan yang baik, termasuk pemanfaatan media massa untuk mempromosikan wisata perbatasan.

Upaya untuk mempromosikan festival di perbatasan bisa dilakukan dengan bekerja sama dengan maskapai penerbangan. Informasi mengenai festival perbatasan bisa dimasukkan dalam majalah yang dimiliki maskapai penerbangan, misalnya Garuda atau Lion sehingga informasinya bisa tersebar lebih luas dan diketahui oleh orang dari luar Papua. Waktunya pun harus dibuat longgar, misalnya satu tahun sebelum kegiatan digelar sudah mulai dipromosikan. Jika dimungkinkan promosi bekerjasama dengan maskapai penerbangan dalam bentuk diskon penerbangan ke Merauke saat festival diselenggarakan. Hal ini tentunya menuntut perencanaan yang sangat baik agar kegiatan festival di perbatasan bisa terjadwal dengan baik dan dipromosikan secara luas. Terkait arti penting promosi salah seorang dosen Universitas Musamus menjelaskan:

... memang manajemen pariwisatanya harus jelas. Apa yang mau dilakukan, dipromosikan. Dari Musamus pernah mau mengembangkan desa wisata kerja sama dengan Faperta di kampung Nasem. Kendalanya masyarakat menolak, karena rumahnya harus bagus dulu baru bule mau tinggal. Padahal justru bule sukanya tinggal seperti itu... Yang penting kita promosinya bagaimana. Harus continue.. Website Merauke juga harus kemana-mana. Harus kerja sama pemerintah dengan masyarakat (FGD, 29 April 2019).

Contoh kesuksesan festival Asmat dapat dijadikan salah satu referensi untuk mengembangkan wisata festival di perbatasan. Dalam festival Asmat Pemerintah Daerah menggelar dan melelang produksi ukiran dan tari-tarian. Misalnya mulai dari harga 1 juta sampai 10 juta. Banyak tamu yang diundang oleh pemerintah Daerah Merauke, termasuk dari luar Jakarta, semua provinsi di Indonesia, bahkan luar negeri. Untuk Sota dapat dikemas serupa. Waktu kegiatan harus ditentukan lebih dulu, apakah akan disediakan setiap tahun, dua tahun sekali, apakah akan diselenggarakan setiap tanggal 17 Agustus atau momen penting yang lain. Festival juga bisa menjadi ajang lomba. Pemerinah bisa menerbitkan Perda tentang festival perbatasan

Aspek yang tidak kalah penting untuk mengembangkan festival di perbatasan adalah sinergi kerja sama antara masyarakat di perbatasan, pemerintah daerah dan perguruan tinggi. Pendampingan dari Badan Nasional Pengelola Perbatasan dan pendampingan dari Perguruan Tinggi swasta maupun pemerintah lebih ditingkatkan. Seperti yang telah dilakukan Kandara Scooter Club dalam pengembangan pariwisata, hal itu bisa diikuti. Sinergitas antara universitas, LSM dan pemerintah bisa dilakukan. untuk pengembangan pariwisata .

KESIMPULAN

Apa yang muncul dalam pemberitaan di publik belum tentu merupakan realita yang sesungguhnya terjadi. Itulah gambaran wisata festival yang pernah diselenggarakan di Sota, perbatasan Indonesia-Papua Nugini. Pemberitaan di media massa menunjukkan kesuksesan dari festival tersebut. Namun demikian pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan festival perbatasan ternyata menyampaikan hal yang berbeda. Terdapat catatan-catatan kekurangan dari festival di perbatasan, terutama karena potensi budaya dan ekonomi lokal belum menjadi sentral perhatian dalam festival.

Kasus wisata festival di perbatasan Sota menunjukkan bahwa dominasi otoritas kewenangan pusat dalam menentukan arah pembangunan di daerah justru berimplikasi pengabaian potensi lokal. Kritik-kritik pun bermunculan sebagai bentuk ketidakpuasan atas pelaksanaan festival tersebut. Oleh karenanya di masa mendatang pemerintah pusat perlu mempersiapkan agenda festival perbatasan terencana lebih baik dengan memperhatikan potensi dan ciri khas sosial, budaya dan ekonomi dari masyarakat perbatasan sebagai ikon utama festival. Aspek promosi yang terintegrasi dan jaringan kerja sama dengan pemerintah daerah serta perguruan tinggi dapat menjadi penopang keberhasilan wisata festival di perbatasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian berjudul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Kawasan Pariwisata Perbatasan di Kabupaten Merauke" yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Cudny, W. 2013. Festival Tourism – The Concept, Key Functions and Dysfunctions in The Context Of Tourism Geography Studies. *Geographical Journal*. 65 (2), 105-118.
- Al-khasawneh, N., Al-Hrout, S., Ibrahim, H. M. 2018. The Role of Tourism Media in the Promotion of Domestic Tourism in Jordan (Governorate of Irbid as A model) *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*. 37, 36-47.
- Condratov, I., Hapenciuc, C.V. 2012. Study Regarding the Use of Multimedia Technologies in Tourism Sector of Suceava County. *Revista de Turism: Studii si Cercetari in Turism*. 0 (14), 60-65.
- Dewi, M. A. & Rachmawati, I. 2018. The Barriers and Strategy of Sota's Border Tourism Area Development. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 31 (4).
- Congcong, T. 2014. The Study of Festival Tourism Development of Shanghai. *International Journal of Business and Social Science*. 5 (4).
- Data Pos Imigrasi Perbatasan Sota, Merauke, 2013.
- Focus Group Discussion. 29 April 2019.
- Getz, D. 2008. Event Tourism: Definition, Evolution and Research. *Tourism Management*. 29 (3), 403-428.
- Hede, A. 2007. Managing special events In the New Era of the TBL. *Event Management*. 11, 13-22.

- Hincu, L. 2017. Strategies to Promote Tourism in Bucovia. *Management Intercultural*. XiX (38), 33-44.
- Janiskee, R. 1980. South Carolina's Harvest Festival: Rural Delights for Day Tripping Urbanities. *Journal of Cultural Geography*. 1, 96-104.
- Kompas.com.2016. Tarik Wisman, Kemenpar akan Gelar Festival Perbatasan. <https://travel.kompas.com/read/2016/06/29/061000927/Tarik.Wisman.Kemenpar.Akan.Gelar.Festival.Perbatasan>.
- Miller, D. Tanpa Tahun. The Increasing Importance of Cultural Tourism. TTRA International. Strategic Marketing and Research, Inc.